

Dinamika Dagang dan Tasawuf Ekonomi Warga Keturunan Banjar di Tulungagung

Refki Rusyadi^{1*}; Fitrianiatsany²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email: refqi27@gmail.com

Abstract

This research explains how Banjar ethnic community descent have a character that does not give up easily, has its own patterns and attitudes when interacting with the community and has typical Banjar principles in carrying out economic activities. This research is a type of qualitative research using socio-economic and ethnographic approaches. The result is that the existence of the Banjar society is manifest in the form of religious and trade activities. Spiritual activities in the Al Muhibien community broadcast religion, and the language typical of the Banjar tribe when carrying out activities. Although the Banjar tribe is more identical with gold trading, the Banjar people in Tulungagung place more emphasis on an economy that has religious values and builds branding that the economic principles of the Banjar people are Islamic.

Keywords: *banjar, diaspora, tribal existence and political economy*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan etnis warga keturunan Banjar memiliki karakter yang tidak mudah menyerah dan mempunyai pola dan sikap tersendiri saat berinteraksi dengan masyarakat serta mempunyai prinsip khas suku Banjar dalam melakukan kegiatan ekonomi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio – ekonomi dan etnografi. Hasil penelitian ini adalah bentuk eksistensi warga Banjar diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan perdagangan. Kegiatan keagamaan dalam komunitas Al Muhibien yang mensyiarkan agama, dan bahasa khas suku Banjar saat berkegiatan. Walaupun, suku Banjar lebih identik dengan perdagangan emas, namun warga Banjar di Tulungagung lebih menekankan pada perekonomian yang bernilai agama dan membangun *branding* bahwa prinsip ekonomi warga Banjar bernuansa Islam.

Kata Kunci: *banjar, diaspora, eksistensi kesukuan dan politik ekonomi*

*Corresponding Author : Refki Rusyadi (refqi27@gmail.com). Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Jl. Mayor Sujadi No. 46 Tulungagung 66221

Citation Suggestion:

Rusyadi, Refki., Fitrianiatsany. (2024). Dinamika Dagang dan Tasawuf Ekonomi Warga Keturunan Banjar di Tulungagung. *Journal of Urban Sociology*, 7 (1), 56-66. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i1.3240>

Pendahuluan

Dalam riset Subekti tahun 2009, etnik Banjar merupakan pendatang terbesar jumlahnya ke Tulungagung Jawa Timur dibandingkan warga Tionghoa dan Arab. Mereka datang ke Tulungagung singgah pertama kali di kampungdalem menjadi titik awal etnik ini hidup berkumpul dalam satu lokasi pemukiman.

Saat ini, bisnis emas di Tulungagung mayoritas dikuasai oleh etnis keturunan Banjar yang bermukim di Kelurahan kampungdalem Tulungagung. Dampak yang ditimbulkan pada perekonomian Tulungagung sangatlah signifikan. Ramainya toko emas yang berjejer disekitaran kelurahan kampungdalem tepatnya barat stasiun Kereta Api menjadi bukti, jika bisnis para migrasi dari tanah Borneo ini berhasil. Toko-toko emas dengan nama Sampun Mapan H. Basroni, Larasati, Berkah, As-Segaf, Damai Baru Nian, adalah nama-nama toko yang dimiliki oleh etnis keturunan Banjar di Tulungagung. Bisnis ini telah banyak menyerap tenaga kerja bagi warga sekitaran Tulungagung.

Setiap daerah tentunya memiliki letak geografis yang menjadi daya tarik sebagai destinasi wisata maupun menjadi sektor potensi untuk pengembangan ekonomi, Hal tersebut juga berlaku bagi warga keturunan Banjar yang berada di Desa Kampungdalem Tulungagung Jawa Timur diawal tahun 1920-an. Salah satu alasan yang mendorong masyarakat etnis Banjar melakukan diaspora ke Tulungagung adalah untuk memperbaiki kehidupan ekonomi yang mereka miliki sebelumnya didaerah asal Kalimantan Selatan Banjarmasin.

Masyarakat etnis Banjar menghadapi tantangan ketika ingin melakukan perpindahan ke Tulungagung. Diperlukan usaha dan ketekunan agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan mengubah kehidupan mereka.

Dinamika dan perkembangan ekonomi etnik Banjar khususnya dalam bidang perdagangan sangat tidak dapat dilepaskan dari kondisi perekonomian secara umum. Sebab, perdagangan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari orang Banjar. Perdagangan bahkan telah menjadi bagian dari

kehidupan orang Banjar jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar. Hasil kekayaan tanah Banjar bahkan telah membawa orang Banjar terlibat dalam jaringan perdagangan internasional. Wilayah pesisir yang menyebabkan masyarakat Banjar banyak bersentuhan dengan masyarakat luar memberi kontribusi tersendiri bagi perkembangan dagang wilayah ini. Sejarah pengalaman yang panjang dalam perdagangan inilah tampaknya yang membuat orang Banjar tetap mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi terutama juga pada saat krisis ekonomi dunia seperti saat sekarang ini.

Kegiatan berdagang yang pernah diteliti oleh Endang Susilowati. Dia mengungkap adanya mata rantai perdagangan lada di Kalimantan bagian Tenggara pada abad ke 17-18. Hal tersebut menjelaskan peran suku Banjar pada perdagangan di Kalimantan adalah sebagai perantara. Lada dari pedalaman Kalimantan Tenggara mengalir menyusuri sungai, dari hulu menuju hilir, memenuhi perahu-perahu para pedagang Banjar yang memiliki "hak istimewa" sebagai pengumpul lada dari dusun-dusun Dayak dan para pedagang Cina yang sudah lama menetap di Banjarmasin. Mereka adalah mata rantai kedua dalam perdagangan lada di wilayah ini. Para pedagang Banjar mempunyai kemampuan untuk berhubungan langsung dengan orang-orang Dayak penghasil lada. Mereka juga dapat memahami "transaksi bisu" dengan orang Dayak.

Pada musim panen lada, para pedagang lokal (terutama pedagang banjar) berlayar ke arah hulu sungai, mendatangi dusun-dusun penghasil lada di pedalaman. Mereka berlayar menyusuri sungai-sungai hingga jauh ke pedalaman yang kadang hanya dapat dilayari perahu kecil atau rakit sehingga membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama. Para pedagang ini sudah biasa bertransaksi dengan orang-orang Dayak dan mengembangkan perdagangan sungai. Selain pedagang banjar, pedagang cina lokal juga melakukan perdagangan sungai, tetapi untuk pengiriman jarak jauh karena mereka menguasai pasar bahan pokok regional di Banjarmasin dan jalur perdagangan ke Singapura. Oleh karena itu, sering terjadi tumpang tindih kepentingan antara pedagang Banjar dan pedagang Cina dalam perdagangan sungai.

Mata rantai perdagangan lada di Banjarmasin ada pedagang Banjar dan Cina berperan sebagai pedagang perantara baik bagi para pedagang Eropa maupun para pedagang Nusantara, terutama Bugis dan Jawa. Namun pedagang Cina juga membeli lada untuk diangkut langsung ke Singapura atau ke Cina. Sebelum masuknya para pedagang Eropa, lada diangkut dari pelabuhan Banjarmasin ke pelabuhan Batavia, Banten, atau pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka untuk kemudian dikapalkan ke pasar dunia bersama dengan lada dari berbagai daerah lain di Nusantara.

Berdasarkan perilaku ekonomi pada perdagangan sehari-hari ini terlihat kebiasaan atau tradisi-tradisi pada aktivitas ekonomi perdagangan yang membenarkan bahwa masyarakat Banjar adalah kelompok pedagang yang benar-benar mempunyai “watak dagang” yaitu perilaku atau sikap yang selalu memperhitungkan untung dan rugi dalam melakukan tindakan. Watak dagang warga keturunan banjar yang selalu melihat untung rugi tentu diperbolehkan dalam Islam, selama manifestasinya tidak dalam bentuk tindakan yang negatif. Maka dari itu, sangat tepat jika memang warga keturunan banjar menerapkan prinsip tawakkal dalam berniaga. Hal ini dikarenakan selain menunjukkan keseriusan dalam berdagang juga menunjukkan spiritualitas warga keturunan Banjar dalam berdagang. Wahbah Zuhaili dalam penjelasannya menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatan ekonomi memang harus didasarkan pada ketawakkalan (Zuhaili, 2011). Hal ini memberikan penegasan bahwa, ketika pelaku ekonomi itu meyakini rizki dari Allah maka niscaya tindakan ekonominya juga dilakukan karena Allah. Berkaitan dengan hal itu maka secara umum, tindakan ekonomi warga keturunan Banjar dikemas dalam nuansa Islam dan menjadi budaya dagang yang khas dari warga keturunan Banjar.

Warga keturunan Banjar yang berada atau tinggal di Tulungagung menunjukkan eksistensinya dengan dua cara yaitu melalui religiusitas dan sosial. Namun, selain dua hal itu warga keturunan Banjar juga dikenal dengan etnik yang ahli dalam berdagang. Etnik Banjar di Tulungagung dari sisi historis, pertama kali datang ke Tulungagung dengan berdagang perak atau permata. Namun seringin berjalannya

waktu, perak dan permata kurang begitu diminati oleh konsumen di wilayah Tulungagung. Berkaitan dengan hal itu, karena karakter khas etnik Banjar adalah etnik yang tidak suka berpindah – pindah maka etnik Banjar pada waktu itu memilih untuk bertahan dengan merubah komoditas dagangnya dari perak menjadi emas. Langkah ini cukup berhasil mengingat masifnya permintaan atas emas yang dijual oleh etnik Banjar dan kemudian komoditas emas tersebut dikenal dengan istilah emas Banjar.

Warga keturunan Banjar yang berdagang mendasarkan aktifitasnya pada ibadah, sehingga yang muncul di masyarakat adalah warga keturunan Banjar yang suka dan saling membantu sesama tanpa membedakan itu adalah warga keturunan Banjar atau bukan, meskipun ada prioritas untuk warga keturunan warga keturunan Banjar. Keberhasilan berdagang warga keturunan Banjar tentu tidak hanya didasarkan pada faktor spiritualisme saja. Namun, mereka yang menjual emas mempunyai cara supaya mendapatkan keuntungan. Salah satu caranya adalah memastikan asal mula bahan baku emas yang didapatkan. Mereka yang berdagang emas lebih sering mengambil bahan jualan dari Banjar. Namun, dalam kondisi tertentu seperti saat pasokan kurang maka mengambil di wilayah sekitar Tulungagung. Selain itu, ada pedagang emas Banjar lain yang karena biaya kirim yang mahal mereka akhirnya memilih untuk ambil emas disekitaran Jawa dan Madura bahkan kadang beli dari pedagang China.

Meski warga keturunan Banjar juga bersaing dengan para pedagang emas yang berasal dari Jawa, Madura, maupun China, namun pedagang emas Banjar tidak merasa takut bersaing dengan tidak membeli emas pesaingnya. Bagi para pedagang emas yang mempunyai keturunan etnik Banjar. Mereka mampu bersaing dengan cara mereka dan menunjukkan bahwa memang warga keturunan banjar ahli dalam berdagang, khususnya berdagang emas. Kendala – kendala yang mungkin dihadapi tentu diselesaikan melalui pengalaman orang tua mereka atau cara orang Banjar. Hal ini menandakan bahwa memang warga keturunan banjar mempunyai keahlian yang baik dalam berdagang, khususnya berdagang emas di Tulungagung.

Perdagangan yang dilakukan oleh warga keturunan etnik Banjar di Tulungagung memperlihatkan tentang cara mereka mengelola usaha, khususnya usaha dagang emas yang mampu bersaing dengan pedagang keturunan China. Ada banyak cara yang memang tidak terungkap, tetapi yang mudah dilihat adalah bagaimana mereka membranding emas Banjar adalah emas yang berkualitas meskipun tidak dikirim langsung dari Banjar. Adanya pola ekonomi yang menunjukkan identitas keetnikan, yakni etnik Banjar memberikan kesan bahwa karakter berdagang warga keturunan banjar menjadikan ke-khas-an kedaerahan yang bisa memberikan keuntungan yang melimpah, meskipun itu tidak hanya sebagai pedagang emas.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada penalaran, makna, dan juga definisi dari suatu situasi tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan menitikberatkan pada proses dari sebuah kegiatan yang bersifat kondisiona,l sehingga di lapangan peneliti banyak menemukan gejala yang terjadi dan juga tujuan yang praktis (Sarwono, 2006:257). Selanjutnya peneliti mengambil data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di kampung Banjar Tulungagung. Peneliti melakukan wawancara dengan informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari warga etnis Banjar yang tinggal di Tulungagung dan warga asli Tulungagung yang merupakan konsumen. Dari informan tersebut diharapkan dapat memberikn informasi lebih mendalam tentang pola perilaku bisnis masyarakat Banjar yang tinggal menetap di Tulungagung sebagai bentuk diaspora dan eksistensi etnis Banjar di Tulungagung. Penelitian ini menghabiskan waktu selama 3 bulan guna memperoleh data yang valid dan mendalam. Selanjutnya setelah data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara dengan para informan dan juga data tambahan seperti buku, jurnal dan juga dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian guna menunjang kelengkapan data secara tepat, logis sesuai dengan kenyataan dan akurat (Creswell, 2019: 45). Langkah

selanjutnya adalah dengan melakukan analisis komprehensif dan mendalam untuk menuangkan ke dalam sub-sub bagian sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell, 2019:45).

Sementara jenis penelitiannya adalah sosio-ekonomi dan etnografi. Sumber data Primer yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari warga suku Banjar di Kampungdalem Tulungagung. Selain itu, data primer juga termasuk dari pengamatan peneliti selama memerankan peran sebagai peneliti etnografi di wilayah di Kampungdalem Tulungagung, sedangkan data sekunder (tertulis); berupa dokumen pendukung penelitian seperti dokumen sejarah atau dokumen formal pengelolaan desa dan literatur yang berkaitan langsung dengan hal – hal yang diteliti. Terutama dalam mengembangkan bisnisnya di bidang perdagangan emas. Dalam penelitian ini peneliti mendalami tentang pola bisnis warga keturunan Banjar di Tulungagung dan juga dinamika dagang dan tasawuf ekonomi warga keturunan Banjar di Tulungagung.

Hasil dan Pembahasan

1. *Pola Bisnis Warga Keturunan Banjar di Tulungagung*

Salah satu hal yang membentuk kultur dagang di kalangan orang Banjar adalah letak wilayah konsentrasi orang Banjar berada di daerah strategis. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan memiliki masa lalu panjang dengan kejayaan dunia kemaritimannya yang secara signifikan mengkonstruksi terbentuknya masyarakat kosmopolitan. Ditandai dengan julukan pulau “seribu sungai” yang menjadikan perahu sebagai sarana strategis mobilitas barang dan orang, jauh sebelum kedatangan bangsa asing (Susilowati, 2004). Kemudian kemunculan pelabuhan Banjarmasin sebagai pelabuhan terbesar di Kalimantan Selatan, telah mengantarkan Banjarmasin menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi moderen yang responsif terhadap kebutuhan pasar global (Hall, 2014).

Orientasi terhadap dunia luar yang tinggi, keterbukaan dan jaringan yang luas telah membawa masyarakat Banjar pada kehidupan ekonomi perdagangan yang semakin luas. Kemampuan orang Banjar bertahan dalam

ekonomi komersial selain didukung oleh kondisi geografis yang berada di wilayah pesisir kerika di tempat asalnya, juga dilatarbelakangi oleh sejarah politik dan sosial budaya masyarakat Banjar yang mengitarinya. Sejak berpuluh-puluh tahun lamanya kehidupan ekonomi perdagangan orang Banjar telah mengalami dinamika yang menarik. Adanya perpindahan warga keturunan Banjar ke Tulungagung bukanlah hal yang mudah dilakukan bagi masyarakat etnis Banjar. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perjuangan dan kesabaran agar sampai ke tujuan yang mereka harapkan, sehingga dapat membuat perubahan bagi kehidupan mereka. Akibat perubahan tersebut, diperlukan adaptasi oleh warga keturunan Banjar di Kampungdalem Tulungagung. Adapun untuk menganalisis proses adaptasi masyarakat etnis Banjar di desa Kampungdalem, peneliti menggunakan teori adaptasi, untuk menganalisis strategi-strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Banjar di Tulungagung. Strategi-strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk menghadapi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan, teori-teori tadi banyak diungkapkan oleh Whitten, Graves dan Berger dan Usman Pelly (Pelly, 1994: 99). selain itu, untuk melihat pola bisnis yang dilakukan oleh etnis Banjar di Tulungagung peneliti juga mengkaitkan teori adaptasi dari Talcott Parson yakni *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Laten* yang sering disebut sebagai AGIL. Adaptasi dalam hal ini digunakan untuk melihat pola sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Masyarakat etnik Banjar perlu melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan sekitar untuk kebutuhan-kebutuhannya di Tulungagung sebagai bentuk diaspora etnis Banjar dari daerah asal ke daerah tujuannya yang baru. Selanjutnya Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) adalah suatu persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya seperti berdagang perhiasan terutama emas. Etnis Banjar yang berada di Tulungagung berhasil menciptakan eksistensi mereka dengan berdagang emas. Sebab Perdagangan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat

dipisahkan dari orang Banjar. Berdasarkan perilaku ekonomi pada perdagangan sehari-hari ini terlihat kebiasaan atau tradisi-tradisi pada aktivitas ekonomi perdagangan yang membenarkan bahwa masyarakat Banjar adalah kelompok pedagang yang benar-benar mempunyai “watak dagang” yaitu perilaku atau sikap yang selalu memperhitungkan untung dan rugi dalam melakukan tindakan.

Selanjutnya dalam teori Talcott Parsons terdapat integrasi yang merupakan pengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya seperti menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar untuk mempermudah perdagangan emas mereka di kalangan masyarakat Tulungagung. Hal ini dilakukan untuk menjamin adanya ikatan emosional di dalam sistem sosial agar menghasilkan solidaritas dan keikhlasan untuk melakukan kerjasama. Dengan kata lain mereka harus mengkaitkan dan menghubungkan antara adaptasi, goal attainment (pencapaian tujuan) dan latensi (pemeliharaan pola). Cara yang dilakukan oleh masyarakat/etnis Banjar di Tulungagung untuk menciptakan pola bisnis mereka agar berkembang di tempat tujuannya mereka adalah melalui religiusitas dan sosial. Warga keturunan banjar yang berdagang mendasarkan aktifitasnya pada ibadah, sehingga yang muncul di masyarakat adalah warga keturunan Banjar suka dan saling membantu sesama tanpa membedakan itu warga keturunan banjar atau bukan, meskipun ada prioritas untuk warga keturunan warga keturunan Banjar. Mereka selalu melihat untung rugi yang tentu diperbolehkan dalam Islam, selama manifestasinya tidak dalam bentuk tindakan yang negatif. Maka dari itu, sangat tepat jika memang warga keturunan Banjar menerapkan prinsip tawakkal dalam berniaga. Hal ini dikarenakan selain menunjukkan keseriusan dalam berdagang juga menunjukkan spiritualitas warga keturunan Banjar dalam berdagang.

Berikutnya adalah Latensi (pemeliharaan pola) yakni suatu sistem yang harus melengkapi, memelihara serta memperbaiki hubungan sosial, kultural bahkan ekonomi seperti warga keturunan Banjar yang terbiasa merantau dan sekali pindah mereka menetap serta berusaha keras untuk bertahan dengan cara berdagang. Hal ini yang kemudian membentuk pola migrasi tersendiri dari sudut pandang ekonomi

bisnisnya. Pola tersebut berkaitan dengan pola dagang dan komoditas yang di pilih warga keturunan Banjar saat berdagang. Komoditas yang paling sering diperjual belikan oleh warga keturunan Banjar tidak jauh dari jual beli perhiasan terutama emas. Komoditas emas ini kemudian memberikan jalan keuntungan bagi warga keturunan banjar yang berdagang di Tulungagung hingga bisa bertahan sampai saat ini emas Banjar merupakan salah satu perhiasan lebih disukai konsumen di Tulungagung, sehingga emas Banjar menjadi identitas barang dagangan warga keturunan Banjar di Tulungagung. Identitas ini menjadi barang yang mereka jual seperti emas dan perhiasan lebih menarik dimata konsumen dan membuat pedagang Banjar yang menjual semakin mendapat keuntungan.

Sebuah tindakan manusia dapat dijadikan sebuah tujuan apabila tindakan tersebut terjadi pada suatu kondisi yang sudah pasti dan unsur lainnya dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Ketika unsur-unsur tersebut dijalankan maka dapat menjadi sebuah ciri khas dari seluruh sistem tersebut. Adanya pola ekonomi yang menunjukkan identitas keetnik, yakni etnik Banjar memberikan kesan bahwa karakter berdagang warga keturunan banjar menjadikan ke-khas-an kedaerahan bisa memberikan keuntungan yang melimpah, meskipun itu tidak hanya sebagai pedagang emas.

Dalam prakteknya proses komunikasi dan juga interaksi tidak serta merta tanpa mengalami permasalahan, karena suatu perilaku atau tindakan tertentu bisa jadi tidak diterima dengan mudah oleh lingkungan sosial dan budaya baru tempat seseorang itu berada. sebuah komunikasi atau interaksi dapat berjalan dengan baik apabila kita memiliki lingkungan tempat tinggal yang dapat menerima keberadaan dan juga kondisi kita terutama masyarakat keturunan atau etnik banjar yang melakukan diaspora ke Tulungagung sebagai bentuk adaptasi dalam hidup dan berdagang. Masyarakat etnik Banjar dapat memilih tempat tinggal untuk mendapatkan dan memperoleh pengetahuan dan memperkirakan kemungkinan mereka di terima atau di tolak sebagai anggota masyarakat di lingkungan yang baru terutama di Tulungagung.

2. *Dinamika Dagang dan Tasawuf Ekonomi*

Menurut Slamet Santoso (2004), dinamika adalah tingkah laku yang langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik. Dinamika berarti interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok. Dijelaskan dalam buku perilaku Organisasi (Teori dan Konsep) Jilid 1 Karya Rahmi Widyawanti, dinamika adalah sesuatu yang berarti energi. Kata ini merujuk pada kondisi selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan keadaan.

Berkaitan dengan dinamika dagang dan tasawuf ekonomi yang dilakukan oleh warga keturunan Banjar di Tulungagung menggambarkan bahwa telah terjadinya perubahan sosial yang dialami oleh warga keturunan Banjar mengenai sistem perdagangan yang lambat laun mengalami perubahan arus perdagangan pada masyarakat setempat yang berada di Tulungagung dan juga perubahan sosial dari sikap yang ditunjukkan oleh pedagang maupun masyarakat yang tinggal di Tulungagung. Munculnya sebuah hubungan keakraban antara warga keturunan Banjar sebagai pedagang dengan masyarakat Tulungagung membuat mereka, para pedagang warga keturunan Banjar untuk memiliki sikap yang lebih ramah, sopan dan santun serta religius, sehingga mereka dapat menghargai masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dan pedagang lain yang berbeda etnis.

Strategi ekonomi yang dapat diterapkan oleh warga keturunan Banjar dalam berdagang adalah sikap kerja keras dan melakukan *branding* sehingga emas yang mereka jual dan perdagangkan itu dapat dikenal oleh masyarakat luas. Strategi dagang yang dilakukan oleh warga keturunan Banjar ini lebih menonjol dari pada pedangan yang berasal dari daerah setempat. Hal tersebut dikarenakan warga keturunan Banjar sudah menetap cukup lama dan memiliki sikap gigih dan religius serta mereka telah berbaur serta berinteraksi dan menjalankan kehidupan di Tulungagung dan pada akhirnya *membranding* lokasi tempat tinggal mereka dengan sebutan Kampung Banjar. Kampung masyarakat keturunan Banjar yang berdagang emas yang kenatal dengan sistem religiusitasnya. Warga keturunan Banjarr yangt terkenal sebagai pedangan komoditas emas ini dalam melaksanakan kegiatan jual beli, mereka memilih tempat yang strategis sebagai tempat berkumpulnya orang-rang dari berbagai lapisan

masyarakat dan daerah untuk kegiatan memperjualbelikan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan tersiernya. Sebab, pasar dalam hal ini tempat ternyata transaksi jual beli komoditas emas merupakan salah satu lembaga yang sangat penting dalam institusi ekonomi dan menjadi salah satu penggerak utama dalam dinamika kehidupan ekonomi masyarakat (Damsar, 2002).

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan pola interaksi dagang warga Banjar pada umumnya maupun pada kondisi perantauan yang dinamis. Sebagai pedagang, eksistensi yang melekat pada warga Banjar adalah sisi religiusitasnya. Kampung Banjar merupakan sebuah kampung yang terletak di pusat kota Tulungagung, yang sangat strategis bagi masyarakat yang berada di Tulungagung ketika ingin membeli atau mencari emas. Dikatakan sebagai tempat yang strategis karena Kampung Banjar merupakan pusat perbelanjaan komoditi emas. Selain itu, Kampung banjar tidak hanya terkenal dengan perdagangan emasnya namun juga kehidupan masyarakatnya yang religius, ramah, sopan dan santun. Banyak aktifitas-aktifitas keagamaan yang sering dilakukan oleh warga keturunan Banjar seperti di waktu-waktu hari besar Islam (taraweh, sholat Ied, Genduren, sholawatan dan aktivitas keagamaan lainnya).

Faktor pendorong warga keturunan Banjar melakukan sebuah migrasi dikarenakan atas kemauan sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Pada penelitian ini, peneliti melihat perkembangan perubahan sosial ekonomi dalam memperoleh pendapatan dan mengatur ekonomi dalam memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dalam mengatur ekonomi di tempat perantuan serta sistem religiusitas. Proses dinamika dagang dan kehidupan sosial keagamaan warga keturunan Banjar dapat dilihat dari pola interaksi dalam kehidupan sosial sebagai upaya dalam memahami permasalahan dalam perubahan sosial terkait dengan proses sosial. Tipologi di dalam proses sosial dapat dilihat dari (1) bentuk proses sosial yang terjadi, (2) hasil, (3) kesadaran tentang proses sosial di kalangan anggota masyarakat yang bersangkutan, (4) kekuatan menggerakkan proses, (5) tingkat realitas sosial tempat proses sosial tersebut terjadi, dan (6) jangka waktu berlangsungnya proses sosial tersebut (Sztompka, 2004).

Dalam dinamika dagang dan tasawuf ekonomi warga keturunan Banjar di Tulungagung, kelompok sosial mengalami sebuah perubahan sebagai akibat dari proses formasi atau reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut. Penyebab terjadinya dinamika kelompok tersebut adalah adanya perubahan struktur kelompok sosial karena sebab-sebab dari luar seperti perubahan situasi. Situasi tersebut dapat merubah struktur kelompok sosial seperti ancaman dari luar yang mendorong terjadinya perubahan struktur kelompok sosial. Pergantian anggota kelompok, pergantian anggota suatu kelompok sosial yang tidak selalu membawa perubahan struktur kelompok, namun ada pula kelompok sosial yang mengalami goncangan ketika ditinggalkan oleh salah seorang anggotanya bila anggota tersebut mempunyai kedudukan yang penting di dalam suatu keluarga. Perubahan situasi sosial dan ekonomi dalam keadaan tertekan dari suatu masyarakat yang kemudian bersatu dalam menghadapinya, meskipun anggota masyarakat tersebut mempunyai pandangan atau agama yang berbedaantara satu dengan lainnya (Soekanto, 2006).

Secara umum warga keturunan Banjar dalam menjalankan bisnisnya di Tulungagung terbilang sukses dan berhasil. Hal ini didasari pada sifat kerja keras, ketekunan dan naluri bisnis yang telah melekat pada etnis tersebut secara turun temurun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa ada tiga karakteristik bisnis yang dijalankan oleh orang Banjar, yaitu; (1) bersifat paternalistik, yaitu prinsip penghormatan kepada pimpinan atau orang yang lebih tua atau dituakan dalam keluarga, sehingga mereka tetap patuh, taat, loyal dan penuh pengabdian kepada mereka. Hal ini dengan ciri utama adalah kekuasaan selalu terpusat, lebih bersifat kekeluargaan (nepotisme), atau hanya jaringan keluarga terdekat (bubuhan), kekuasaan di tangan pemiliknya dengan sistem warisan tradisional. Karakter itu tentu menunjukkan cara warga keturunan Banjar menjunjung tinggi nilai – nilai Islam. (2) Bersifat Personalistik, yaitu mengutamakan kepercayaan informal dibandingkan kepercayaan formal. Kepercayaan ini merupakan modal utama dalam kegiatan bisnis. Dalam hal ini kegiatan menjalin hubungan mutlak dilakukan, yaitu dengan

membangun jaringan bisnis melalui hubungan pribadi, sehingga mempunyai koneksi yang tetap. Di samping itu loyalitas bukan karena kemampuan, tetapi lebih bersifat pribadi, kekeluargaan dan kepercayaan. (3) Warisan budaya, yang mengharuskan mereka untuk menggantungkan pada sumber pendapatan keluarga dalam bentuk menumpuk harta kekayaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai investasi, seperti pembelian tanah, rumah, barang-barang berharga, yang bertujuan sebagai bekal hidup untuk keturunan mereka.

Warga keturunan banjar yang sudah berdiaspora ke Tulungagung dengan niat untuk berdagang tentu banyak konsekuensi yang harus dihadapi. Realitas ekonomi yang memang membutuhkan kerja keras dan cara – cara cerdik dalam melakukan kegiatan ekonomi tentu menjadi prioritas supaya tetap mendapatkan keuntungan, apalagi bisnis Warga keturunan banjar yang kebanyakan berdagang emas harus berhadapan dengan pedagang China yang juga berjualan emas. Cara yang dilakukan memang tidak cara canggih namun cara yang dipakai adalah dalam bentuk prinsip Warga keturunan banjar dalam berdagang, dan apapun komoditas yang dijual. Berkaitan dengan hal itu ada beberapa cara dan prinsip yang dipakai oleh Warga keturunan Banjar yang dipakai untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini adalah tujuan sukses berdagang oleh Warga keturunan Banjar di Tulungagung.

Keberhasilan etnik Banjar berdagang emas dengan memunculkan komoditas khas Banjar merupakan bentuk *branding* yang efektif hingga saat ini. Branding ini kemudian dimanfaatkan oleh warga keturunan banjar yang berdiaspora ke Tulungagung pada generasi selanjutnya bahwa warga keturunan banjar memang menawarkan jenis emas yang baik dengan nama emas Banjar, sehingga siapapun warga keturunan Banjar yang datang ke Tulungagung bisa mendapatkan keuntungan dengan adanya pengakuan atas *brand* emas Banjar yang mungkin saja dapat dijual atau ditawarkan oleh warga keturunan Banjar yang datang ke Tulungagung. Dari sudut pandang ini, warga keturunan Banjar dalam berdagang sudah lebih unggul dari etnik lain yang belum punya *personal branding* yang baik di Tulungagung. Selain itu, kebanyakan pendatang

bisa mencari pola dagang terlebih dahulu ketika hendak memulai berdagang.

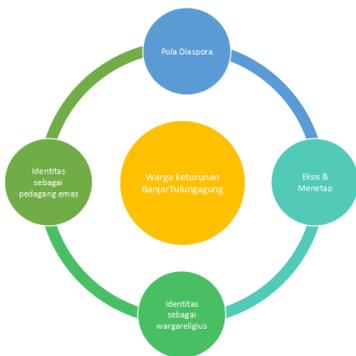
Teknik berniaga yang dilakukan oleh etnik Banjar di Tulungagung menandakan tindakan yang diambil bukanlah perdagangan secara tradisional, melainkan perdagangan yang agresif, kompetitif dan mampu mengambil peluang pasar yang ada di Tulungagung. Sehingga dengan kemampuan negosiasi dan komunikasi yang baik menjadikan warga keturunan banjar di Tulungagung sukses dalam mendapatkan keuntungan banyak. Bahkan melalui keuntungan tersebut warga keturunan Banjar mendapatkan keuntungan *personal branding* bahwa warga keturunan banjar mempunyai komoditas utama yaitu emas dan mempunyai keahlian dalam negosiasi dan pemasaran dari suatu kegiatan ekonomi.

Pengamatan peneliti selama proses penelitian dilapangan menunjukkan fakta yang bisa memperkuat hasil wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan. Pengalaman peneliti selama 3 bulan mengikuti aktifitas warga keturunan Banjar, termasuk aktifitas berdagang tentu memunculkan kesan dan fakta yang sangat baik. Ada beberapa hal yang diamati dan dirasakan langsung oleh peneliti selama dilapangan. Beberapa hal tersebut adalah berkaitan dengan kebiasaan sedekah warga keturunan Banjar dan sikap mereka kepada karyawan. Keyakinan warga keturunan Banjar tentang rezeki merupakan wujud dari suatu kepasrahan yang ditunjukkan oleh warga keturunan Banjar ketika mereka menghadapi situasi pasar yang sepi. Tetapi cara yang dilakukan tetap unik ketika tindakan yang diambil adalah dengan “menyuap tuhan” dengan sedekah, sehingga ada tindakan agresif ditengah tengah kepasrahan dan ketawakalan atas taqdir Allah tentang keadaan ekonomi yang dihadapi.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tindakan ekonomi warga keturunan Banjar di Tulungagung terdapat relevansi dengan konsep ekonomi Islam. Konsep tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan ekonomi warga keturunan Banjar tetap melibatkan Allah dan agama Islam sebagai pedoman aktifitas ekonominya, sehingga ada keberkahan dan kemaslahatan yang muncul dari kegiatan ekonomi yang sesuai dengan konsep dan kaidah ekonomi Islam.

Tindakan tersebut tentu mencerminkan sikap ketatuhidan yang diimplementasikan dengan baik oleh warga keturunan Banjar dalam sebuah situasi ekonomi, sehingga dalam hal ini, peneliti menganggap ini adalah sebuah bentuk kebaruan atas tasawuf didunia modern, yaitu tasawuf ekonomi yang bisa ditemukan dari tindakan ekonomi etnik Banjar. Sehingga dengan adanya fenomena ekonomi yang penuh ketaqwaan dan kepasrahan namun tetap agresif dalam menyelamatkan ekonomi merupakan bentuk baru dari tasawuf ekonomi, yang kemudian dalam hal ini diistilahkan dengan Banjar *Iso-Culture*. Selanjutnya, untuk lebih memudahkan memahami tentang konsep Banjar *Iso-Culture*, berikut paparan pola Banjar *Iso-Culture* (gambar 1).

Gambar 1. Banjar *Iso Culture*



Berdasarkan empat poin diatas memberikan penjelasan bahwa konsep Banjar *Iso-Culture* merupakan konsep etnografi-ekonomi yang dilakukan warga keturunan Banjar di Tulungagung. Mereka melakukan diaspora ke Tulungagung dengan menyelaraskan dua faktor yaitu ekonomi dan religiusitas sebagai ciri khas mereka. Keselarasan dari dua faktor tersebut merupakan prinsip yang sudah dipegang warga keturunan banjar sejak zaman nenek moyang mereka, artinya budaya dan tradisi serta prinsip masih sama antara warga keturunan Banjar yang sekarang berada di Tulungagung dengan budaya dari warga keturunan Banjar dimasa lampau.

Kesimpulan

Perdagangan bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan orang Banjar jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar. Berdasarkan perilaku ekonomi pada perdagangan sehari-hari

ini terlihat kebiasaan atau tradisi-tradisi pada aktivitas ekonomi perdagangan yang membenarkan bahwa masyarakat Banjar adalah kelompok pedagang yang benar-benar mempunyai “watak dagang” yaitu perilaku atau sikap yang selalu memperhitungkan untung dan rugi dalam melakukan tindakan. Solusi tentang watak dagang itu adalah ajaran tasawuf, karena tasawuf bagi komunitas pedagang Banjar. Tasawuf memiliki urgensitas yang harus dijalankan dan diyakini keberadaannya, seperti sikap tawakal yang bertujuan untuk menetralsisir permasalahan perdagangan.

Ide Banjar *Iso-Culture* adalah suatu gagasan yang melibatkan observasi budaya dan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Banjar di Tulungagung. Mereka memutuskan untuk berpindah ke Tulungagung dengan menggabungkan kedua factor ekonomi dan religiusitas sebagai identitas unik mereka. Keselarasan dari kedua unsur tersebut merupakan prinsip yang dipegang oleh masyarakat keturunan Banjar sejak dahulu yang berarti budaya, tradisi, dan prinsip yang ada pada masyarakat keturunan Banjar di Tulungagung saat ini masih sama dengan budaya masyarakat keturunan Banjar di masa lalu.

Daftar Pustaka

- Adamson, Fiona B. (2008). *Constructing the Diaspora, Diaspora Identity Politic and Transnational Social Movement*. Paper Of Prepared Of Presentation 49 at Annual Meeting of International Studi Asociation, San Fransisco march 26-29
- Arbain, Taufik. (2020). “The Heritage of Banjar Kingdom from The Persperktiv Of Social Inclusion And Entrepreneurship” *Education, Advances In Social Sience Education And Humanity Reasearch Vol 407* Atlantis Press
- _____. (2009). “Strategi Migran Banjar”. Yogyakarta: LkiS.
- Creswell, J.W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.

- Daud, Alfani. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press
- Effendi, Rustam. (2005). *Kosa Kata Warisan, Inovasi, dan Pinjaman dalam Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Tesis Program Pascasarjana PBSID UNLAM (tidak dipublikasikan)
- Gautam, M. K. (2013). *Indian Diaspora: Ethnicity and Diasporic Identity, CARIM-India RR 2013/29*. Robert Schuman Centre for Advanced Studies, San Domenico di Fiesole (FI): European University Institute.
- Hakim, Arif Rahman. (2010). *Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan, Jarwo terbangunnya hubungan sosial yang baru di perantauan*. Yogyakarta: UGM
- Hall, (2014). Kenneth R. "European Southeast Asia encounters with Islamic expansionism, circa 1500–1700: Comparative case studies of Banten, Ayutthaya, and Banjarmasin in the wider Indian Ocean context", *Journal of World History* 25 (2-3)
- Hawkins, Mary. (2000). "Becoming Banjar". *The Asia Pacific Journal Anthropology*. Vol 1 : 1, 24-36
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. (Ed). (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
- Indriyana, Nur. (2007). *Diaspora, dengan judul Diaspora Suku Banjar di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus di Kuala Tungkal 1905-1945)*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi
- J.T. Lindblad. (2012). *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Jakarta/Malang: KITLV/Lilin PersadaPress.
- Manning, Patrick. (2005). *Migration in World History*. New York: Routledge
- Mujiburrahman dkk. *Badingsanak Banjar-Dayak identitas agama dan ekonomi etnisitas di Kalimantan Selatan*. Program knowledge based pluralism CRCS Universitas Gadjah Mada
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES. Hal.1
- Potter, Lesley. (2000). *Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan dalam LindBlad (peny), Sejarah Ekonomi Indonesia Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Putra, Edi Susrianto Indra. (2011). "Elan Vital Orang Banjar di Perantauan (Studi Kasus diaspora dan adaptasi orang banjar di Perantauan Indragiri Riau". *Gea*, vol 11 No 1, FKIP Universitas Islam Indragiri Tembilahan Riau
- Sahriansyah. (2016). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Salim, Hairus. (1996). *Islam Banjar, Relasi Antar Etnik dan Pembangunan dalam Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawati, Lindyastuti, dan Siti Maria. (1999). *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis Di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan Dan Kesatuan: Kasus Etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam di Surabaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. (2006). *Dari perbedaan dan Kesamaan Menuju Pembedaan dan Penyamaan" dalam Ahimsa-Putra (Ed), Esai-Esai Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soemardjan, Selo. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo.
- Susilowati, Endang. (2004). *Pasang Surut Pelayaran Perahu Rakyat di Pelabuhan Banjarmasin 1880 – 1990*. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Group.
- Weber, Max. (1965). *Ephraim Fischhoff, and Talcott Parsons, The Sociology of Religion. Translated by Ephraim Fischhoff [from the fourth edition of "Wirtschaft*

und Gesellschaft"]. Introduction by
Talcott Parsons. Methuen & Co.: London